



## HUBUNGAN PERAN KELUARGA DENGAN KEBIASAAN MEROKOK PADA REMAJA DI MADRASAH ALIYAH SWASTA LEBANI DESA LEBANI KECAMATAN TAPALANG BARAT KABUPATEN MAMUJU TAHUN 2019

Yuliana D<sup>1</sup>, Safriadi Darmasnyah A<sup>2</sup>, Sitti Rabania<sup>3</sup>, Desi Apriana Kadir<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ST. Fatimah Mamuju

Corresponding : [gerardyuliana@gmail.com](mailto:gerardyuliana@gmail.com)

### ABSTRAK

Merokok merupakan aktivitas membakar rokok yang sebagian asapnya diisap masuk ke dalam tubuh dan sebagian tersebar di lingkungan sekitar. Peran dari orang tua sangatlah penting dalam upaya menekan meningkatnya jumlah perokok di kalangan remaja, karena orang tua sebagai figur contoh. Ketika orang tua adalah perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Bahwa orang tua perokok akan berpengaruh dalam mendorong anak mereka untuk menjadi perokok pemula. Di perkirakan pengaruh orang tua akan meningkatkan kemungkinan merokok 3,3 kali pada anak lelaki dan 1,5 kali pada anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta Lebani dari tanggal 12 Juni sampai dengan 10 Juli 2019. Dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan desain *cross sectional study* dengan jumlah sampel 64 remaja dengan kriteria inklusi: Siswa Madrasah Aliyah Swasta Lebani kelas X dan XI, berjenis kelamin laki-laki, usia 15-18 tahun, tidak mengalami gangguan mental dan bersedia menjadi responden. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Dengan menggunakan Uji Statistik *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat pada program SPSS versi 17,0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan kebiasaan merokok dengan nilai  $p=0,000 >$  dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Dianjurkan pada keluarga (ayah dan ibu) agar lebih memahami akan peran orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak istimewa dalam hal mencegah anak sejak dini untuk tidak merokok, dianjurkan kepada petugas kesehatan dalam hal ini Puskesmas Dungkai.

Kata kunci : Peran Keluarga, Kebiasaan Merokok.

## PENDAHULUAN

Dimasa modern ini, merokok merupakan suatu pemandangan yang sudah tidak asing lagi. Sebuah kondisi kehidupan masa kini yang merupakan permasalahan global sebagai ancaman remaja dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan Negara. Kehancuran sebuah Negara berawal dari kehancuran masyarakatnya terutama generasi mudanya (Gunawan, 2011). Merokok merupakan sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi siperokok namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk baik bagi si perokok itu sendiri maupun orang di sekitarnya (Jannah, 2021)

Rokok merupakan masalah yang sangat rawan bagi anak dan remaja di Indonesia. Maraknya iklan, promosi dan sponsor rokok yang sangat mempengaruhi ketertarikan generasi muda untuk menjadi perokok pemula. Padahal anak dan remaja yang sudah mulai merokok saat usia dini memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengidap penyakit penyakit berbahaya dan mematikan (Kinanti, 2013). Beberapa motivasi yang melatarbelakangi seseorang merokok adalah untuk mendapat pengakuan (*anticipatory beliefs*), untuk menghilangkan kekecewaan (*reliefing beliefs*), dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (*permissive beliefs/ fasilitative*) (Gita Kanya Paramitha & Stephani Raihana Hamdan, 2022)

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat transisisidari masa anak-anak ke masa dewasa. Disamping itu, masa remaja rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks. Oleh karena itu apabila remaja tidak dapat melewati masa ini maka akan muncul berbagai macam kenakalan remaja karena diri mereka yang masih labil. Olehnya itu, sebaiknya mereka diberi bimbingan agar menjadi pedoman hidup baginya. Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Sampara et al., 2020). Masa remaja ini terdapat kegoncangan pada individu remaja, terutama di dalam melepaskan nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan. Hal ini tampak dalam tingkah laku remaja itu sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam masyarakat.

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Dr. Zakiah Daradjat (1978) dalam Willis (2008), remaja adalah usia transisi. Lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian anak, karena dalam keluargalah anak pertama kali mengenal dunia ini. Anak sering mencontoh perilaku orang tua atau yang dituakan dalam keluarga, dalam kehidupannya sehari-hari, karena memang di dalam keluargalah anak pertama kali mengenal pendidikan, (Sujono, 2009 dalam Widianti, 2007). Selain itu peran orang tua dalam pembentukan perilaku sangatlah dibutuhkan dalam masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran, masa yang seringkali menghadapi remaja pada situasi membingungkan yang biasanya situasi membingungkan ini diatasi dengan perilaku yang tidak terkontrol salah satunya adalah perilaku merokok. (Aula, 2010)

Faktor keluarga yang mempengaruhi kebiasaan merokok diantaranya hubungan orang tua kurang harmonis, orang tua terlalu otoriter, kurangnya komunikasi dengan orang tua, keuangan yang berlebihan atau kekurangan, keluarga yang merokok khususnya pada orang tua karena orang tua merupakan figure bagi anaknya. Jumlah anak-anak merokok/kecanduan rokok makin meningkat dari waktu ke waktu. Fenomena ini sungguh sangat memprihatinkan berbagai kalangan. Meski berdasarkan survey yang dilakukan Kementerian Kesehatan, secara angka diketahui anak merokok usia 15-17 tahun relatif kecil jika dibanding yang tidak merokok, namun peningkatan perlahan anak perokok, membawa kecemasan tersendiri, khususnya di kalangan pemerhati anak (Almaidah et al., 2020).

Berdasarkan hasil laporan badan kesehatan dunia (WHO) tahun 2008, Indonesia menempati urutan ketiga terbanyak dengan jumlah perokok yang mencapai 146.860.000 jiwa (Aulia, 2010). Sebanyak 24,1% dari total keseluruhan remaja laki-laki di Indonesia adalah perokok aktif. Produk tembakau atau rokok telah meracuni dan membunuh 4 juta penduduk dunia setiap tahunnya, selain itu merokok juga bertanggung jawab terhadap kematian satu dari lima orang. Rokok masih menjadi polemik di masyarakat hingga saat ini. Berbeda dengan negara maju dan negara tetangga lainnya, pengendalian tembakau di Indonesia terbilang kurang berhasil. Hal ini diperjelas dengan temuan dari Global Adult Tobacco Survey (2011) yang menyatakan bahwa sebanyak 61,4 juta orang dewasa di Indonesia yang masih merokok. Rokok merupakan masalah yang sangat rawan bagi anak dan remaja di Indonesia. Lebih dari sepertiga pelajar dilaporkan

biasa merokok, dan ada 3 diantara 10 pelajar menyatakan pertama kali merokok pada umur dibawah 10 tahun(Profil Kesehatan, 2021)..

Data Biro Pusat Statistik dalam Depkes (2012) menunjukkan jumlah perokok pemula usia 5-9 tahun meningkat tajam dari 0,4% (2001) menjadi 2,8% ( 2004). Trend perokok pemula pada usia 10-14 tahun pun meningkat tajam, dari 9,5% (Susenas, 2001) menjadi 17,5% (Riskesmas, 2010). Data The Global Youth Tobacco Survey (2006) dalam Depkes (2012) di Indonesia 64,2% anak-anak sekolah yang disurvei melaporkan terpapar asap rokok selama mereka dirumah atau menjadi second hand smoke (SHS). Lebih dari 43 juta anak Indonesia tinggal dengan perokok dirumah. Global Youth Tobacco Survey (2006) melaporkan 89% anak-anak usia 13-15 tahun terpapar SHS di tempat umum (Depkes, 2012). Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan Peran Keluarga Dengan Kebiasaan Merokok Pada Remaja Di Madrasah Aliyah Swasta Lebani Tahun 2019.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*(Sugiyono, 2019). Dimana variabel independen dan variabel dependen diukur pada waktu bersamaan dan pengamatannya dilakukan secara simultan pada sekali waktu, tujuannya adalah untuk membuktikan hubungan antara dua variabel atau variabel penelitian, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan. Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta Lebani Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju pada tanggal 12 Juni sampai 10 Juli Tahun 2019.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta Lebani Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju. Madrasah Aliyah Swasta Lebani terletak di jalan poros Desa Lebani Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju, dengan luas lokasi sekolah 1000M<sup>2</sup> . Jumlah tenaga pengajar 12 orang, 1 orang pegawai Negeri, 5 orang tenaga kontrak dan 6 orang tenaga honorer dengan pendidikan tertinggi Sarjana Pendidikan (S.Pd). Jumlah siswa-siswi keseluruhan 138 orang, kelas 1, 65 orang dan 2 sebanyak 73 orang. Pengambilan data/pembagian kuesioner dilaksanakan sejak tanggal 12 juni sampai dengan tanggal 10 Juli 2019. Besar sampel sebanyak 64 orang berdasarkan kriteria inklusi dengan tehnik Total Sampling.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Remaja di Madrasah Aliyah Swasta Lebani Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju**

Umur	Frekuensi	Persentase
16 Tahun	28	43,8
17 Tahun	33	51,6
18 Tahun	3	4,7
Jumlah	64	100,0

*Sumber: Data Primer 2019*

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 64 remaja, terdapat tertinggi kelompok umur 17 tahun sebanyak 33 orang (51,6%), dan yang terendah kelompok umur 18 tahun sebanyak 3 orang (4,7%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas Remaja di Madrasah Aliyah Swasta Lebani Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju**

Kelas	Frekuensi	Persentase
Kelas X	31	48,4
Kelas XI	33	51,6
Jumlah	64	100,0

*Sumber: Data Primer 2019*

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 64 remaja, terdapat kelas X sebanyak 31 orang (48,4%), dan kelas XI sebanyak 33 orang (51,6%).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Kepala Keluarga Remaja di Madrasah Aliyah Swasta Lebani Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju**

Pendidikan KK	Frekuensi	Persentase
Tidak Tamat SD	12	18,8
SD	18	28,1
SMP	8	12,5
SMU	18	28,1
≥ D3	8	12,5
Jumlah	64	100,0

*Sumber: Data Primer 2019*

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 64 remaja, terdapat tertinggi pendidikan orang tua (kepala keluarga) remaja yaitu SD dan SMU masing-masing sebanyak 18 orang

(28,1%), dan yang terendah SMP dan  $\geq$  D3 masing-masing sebanyak 12 orang (12,5%).

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Kepala Keluarga Remaja di Madrasah Aliyah Swasta Lebani Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju Tahun 2019**

Pekerjaan KK	Frekuensi	Persentase
Petani	36	56,2
Nelayan	12	16,8
Wiraswasta	9	14,1
PNS	7	10,9
Jumlah	64	100,0

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 64 remaja, terdapat tertinggi pekerjaan kepala keluarga sebagai petani sebanyak 36 orang (56,2%), dan yang terendah pekerjaan PNS sebanyak 7 orang (10,9%).

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Keluarga Remaja di Madrasah Aliyah Swasta Lebani Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Tahun 2019**

Peran Keluarga	Frekuensi	Persentase
Kurang	35	54,7
Baik	29	45,3
Jumlah	64	100,0

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 64 remaja, terdapat peran keluarga kurang sebanyak 35 orang (54,7%), dan peran keluarga baik sebanyak 29 orang (45,3%).

**Tabel 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kebiasaan Merokok Remaja di Madrasah Aliyah Swasta Lebani Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju Tahun 2019**

Kebiasaan Merokok	Frekuensi	Persentase
Ya	34	53,1
Tidak	30	46,9
Jumlah	64	100,0

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 64 remaja, terdapat 34 orang (53,1%) yang mempunyai kebiasaan merokok dan terdapat 30 orang (46,9%) yang tidak mempunyai kebiasaan merokok.

**Tabel 7 Hubungan Peran Keluarga dengan Kebiasaan Merokok Remaja di Madrasah Aliyah Swasta Lebani Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju Periode Juni-Juli 2019.**

Peran Keluarga	Kebiasaan Merokok					$X^2$ (p)	
	Ya		Tidak		Jumlah		
	F	%	F	%	%		
Kurang	28	80,0	7	20,0	35	100,0	22,403 (0,000)
Baik	6	20,0	23	80,0	29	100,0	
Jumlah	34	51,1	30	46,9	64	100,0	

Sumber: Data Primer, 2019

Dari tabel 7 diperoleh hasil bahwa peran keluarga yang kurang sebanyak 35 orang, yang mempunyai kebiasaan merokok sebanyak 28 orang (80,0%) dan peran keluarga baik sebanyak 29 orang, yang tidak mempunyai kebiasaan merokok sebanyak 23 orang (80,0%).

Hasil analisis statistik dengan uji *chi-square* diperoleh nilai  $x^2$  hitung (22,403) >  $x^2$  tabel (3,811) dan nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ . Hal tersebut berarti bahwa ada hubungan antara peran keluarga dengan kebiasaan merokok pada remaja di Madrasah Aliyah Swasta Lebani Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju. Dengan demikian hipotesa penelitian  $H_0$  ditolak maka  $H_a$  diterima.

Hal tersebut sejalan dengan teori bahwa kebiasaan merokok pada orang tua berpengaruh besar pada anak-anaknya yang berusia remaja. Keluarga yang terbiasa dengan perilaku merokok atau tidak melarang perbuatan tersebut, sangat berperan untuk menjadikan seorang anak menjadi perokok dibandingkan dengan keluarga yang bukan perokok. Beberapa penelitian melaporkan, anak yang kedua orang tuanya merokok kemungkinan besar akan menjadi perokok juga, terlebih jika saudara kandung yang lebih tua seorang perokok, anak-anak tersebut memiliki risiko empat kali lipat untuk menjadiperokok. Peran penting terhadap perilaku untuk tidak merokok pada anak remaja adalah adanya perhatian dan bimbingan dari orang tua (Siagian et al., 2021).

Selain itu juga hasil penelitian ini didukung pula teori yang dikemukakan oleh (Ruhayat, 2021) yang mengemukakan bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman

fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Remaja yang berasal dari keluarga yang konservatif (kolot) akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figure contoh yaitu perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya.

Selain itu ditemukan pula data bahwa dari 29 remaja yang peran orang keluarga baik tetapi 6 orang remaja (20,7%) yang mempunyai kebiasaan merokok hal ini di asumsikan bahwa ke 6 remaja tersebut walau peran keluarga (ayah dan ibu) dikategorikan baik namun ayah mempunyai figur seorang perokok atau orang tua tidak bias menjadi panutan untuk anak-anaknya, jadi walaupun orang tua paham tentang bahaya merokok serta melarang anaknya merokok namun orang tua tetap merokok hal ini membuat remaja pula ingin mencoba untuk merokok. Selain itu dalam perilaku merokok juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengaruh teman, kepribadian dan iklan.

Kebiasaan merokok pada orang tua berpengaruh besar pada anak-anaknya yang berusia remaja. Keluarga yang terbiasa dengan perilaku merokok atau tidak melarang perbuatan tersebut, sangat berperan untuk menjadikan seorang anak menjadi perokok dibandingkan dengan keluarga yang bukan perokok. Beberapa penelitian melaporkan, anak yang kedua orang tuanya merokok kemungkinan besar akan menjadi perokok juga, terlebih jika saudara kandung yang lebih tua seorang perokok, anak-anak tersebut memiliki risiko empat kali lipat untuk menjadi perokok. Peneliti berpendapat berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa semakin baik peran yang diberikan orang tua kepada anaknya, maka semakin kecil kemungkinan anak remaja untuk merokok, karena orang tua adalah guru pertama dari seorang anak dan merupakan orang-orang yang paling penting dalam kehidupannya sehingga kebiasaan merokok pada orang tua berpengaruh besar pada anak-anaknya yang berusia remaja. Lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian anak, karena dalam keluargalah anak yang pertama kali mengenal dunia ini. Anak sering mencontoh perilaku orang tua atau yang dituakan dalam keluarga, dalam kehidupannya sehari-hari, karena memang di dalam keluargalah anak pertama kali mengenal pendidikan (Sabrina & Ichsan, 2021)

Selain itu ditemukan pula data dimana Peran keluarga (ayah dan ibu) kurang sebanyak 35 orang terdapat 7 orang (20,0%) yang tidak mempunyai kebiasaan merokok, hal ini diasumsikan



karena beberapa alasan yang menyebabkan anak tersebut tidak mau merokok, diantaranya untuk menghemat uang saku, takut dimarahi orang tua, takut dimarahi guru, dan dampak buruk rokok bagi kesehatan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan maka ditemukan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Diperoleh gambaran peran keluarga kurang sebanyak 35 remaja (54,7%) dan tidak berperan sebanyak 29 remaja (45,3%).
2. Diperoleh gambaran yang mempunyai kebiasaan merokok pada remaja sebanyak 34 remaja (53,1%) dan tidak mempunyai kebiasaan merokok pada remaja sebanyak 30 remaja (46,9%).
3. Diperoleh hasil bahwa ada hubungan peran keluarga dengan kebiasaan merokok pada remaja di Madrasah Aliyah Swasta Lebani Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, I. P., Chrisna, C. D., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., Williantari, N. P., Akbar, A. N. M., Pratiwi, L. P. A., Nurhasanah, K., & Puspitasari, H. P. (2020). Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 20. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21931>
- Gita Kanya Paramitha, & Stephani Raihana Hamdan. (2022). Pengaruh Self-Control terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 132–139. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.559>
- Jannah, M. R. Y. (2021). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Kota Palopo. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 10–15.
- Profil Kesehatan, R. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>

- Ruhyat, E. (2021). Perilaku Merokok di Masa Covid-19. *Jurnal Sehat Masada*, 15(1), 180–187. <https://doi.org/10.38037/jsm.v15i1.178>
- Sabrina, S., & Ichsan, B. (2021). Hubungan Kebiasaan Merokok dan Penderita Covid-19: Studi Literatur. *Proceeding of The URECOL*, 508–512.
- Sampara, N., Nurhidayat Triananinsi, Rosita Passe, & Jumrah Sudirman. (2020). Reducing Visual Descriptor Scale (VDS) in Dysminorrhea on Adolescence by Giving Wood Secang Boiled Water (*Caesalpinia Sappan L*) in Megarezky University. *International Journal of Science, Technology & Management*, 1(4), 448–452. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v1i4.68>
- Siagian, H. J., Alifariki, L. O., & Tukatman, T. (2021). Karakteristik Merokok Dan Tekanan Darah Pada Pria Usia 30-65 Tahun: Cross Sectional Study. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(1), 106–109. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol7.iss1.871>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.